

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Pendidikan**

##### **1. Pengertian pendidikan**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang dilakukan harus secara sadar agar dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik.

Menurut Suroso Prawiroharjo (Dwi siswoyo, dkk. 2008: 15), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan dilembaga pendidikan, guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai.

Menurut Poerbakawatja dan Harapan (Sugihartono, dkk. 2007: 3), pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan

untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Pendidikan yang dilakukan secara sengaja akan memiliki manfaat yang dapat menjadikan orang itu berubah menjadi lebih dewasa.

Menurut Philip H. Coombs (Hasbullah, 2006: 4), pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya. Proses pendidikan adalah dimana seseorang mengalami proses belajar yang membuat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2006: 4) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia. Pendidikan menuntut mereka sebagai anggota masyarakat sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses secara sadar dalam mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan-kemampuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan keperluan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu dapat memberi banyak pengetahuan yang berkesan. Dalam menuntut pendidikan tidak dibatasi

oleh waktu, tempat, usia karena pendidikan itu dapat dilakukan sepanjang hayat.

Dengan adanya pendidikan yang baik maka akan meningkatkan cara berpikir seseorang menuju kearah yang lebih berkembang dan akan lebih maju. Lewat pendidikan kita bisa menjawab tantangan hidup masa sekarang, dan mulai merencanakan untuk masa yang akan datang. Pendidikan akan dapat membawa kita ke dalam perubahan yang sangat berarti dalam hidup, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## **2. Jalur pendidikan**

### **a. Pendidikan formal**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Axin (Suprijanto, 2009: 6), mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah.

Menurut Faisal (Suprijanto, 2009: 6), berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5)

persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah.

Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri yaitu: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) berstruktur, 3) berjenjang dan 4) penyelenggaraannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pendidikan nonformal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Menurut Faisal (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: 1) berjangka pendek pendidikannya, 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, 3)

persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4) sekuensi materi lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, 5) perolehan dan keberadaan ijazah tidak seberapa terstandarisasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program/sistem persekolahan.

c. Pendidikan informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin (Suprijanto, 2009: 8), pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.

Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa terjadi dimana pun dan proses berlangsung tidak sengaja.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan keluarga atau lingkungan yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

### **3. Tingkat Pendidikan Ibu**

Menurut Siti Meichati (1978: 48), orang tua adalah individu yang memegang peran sebagai ayah dan ibu bagi anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia anaknya serta mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak tersebut guna menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan anaknya yaitu ibu dan bapak. Sudah menjadi keharusan bahwa orang tua memegang peran penting atas pendidikan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua adalah ibu yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik dan memberikan perhatian untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi kemajuan anak khususnya dibidang pendidikan. Dalam proses belajar anak, seorang ibu sangatlah berpengaruh dan berperan penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Dalam mendidik anak, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah.

Prof. Fawzi (Kak Seto, 2007: 34), berpendapat bahwa sikap orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena sikap orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian selama masa kanak-kanak. Orang tua sebagai pendidik pertama yang berada di rumah.

Lewat orang tua anak dapat mengerti dasar-dasar dari semua hal yang ada di kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua yang baik akan menghasilkan perilaku anak yang baik pula.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan tahu bagaimana cara memperlakukan anaknya dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada anaknya pastinya akan lebih baik dari pendidikan yang mereka sendiri, atau sama dengan pendidikan yang mereka tempuh. Semakin tinggi pendidikan yang mereka tempuh maka semakin tinggi pula perhatian yang mereka berikan kepada anak-anaknya, baik yang menyangkut akademik maupun non akademik.

Anak yang menunjukkan kemajuannya dapat dilihat dari, misalnya saja anak sudah mulai dapat berbicara dengan lancar maka Ibu akan lebih mengarahkannya kearah yang lebih baik. Sehingga anak dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Tingginya pendidikan orang tua khususnya Ibu maka dapat menjadikan cerminan bagi anaknya. Lewat pendidikan yang dimiliki oleh ibunya itu maka anak akan mudah dalam belajar, karena seorang ibu akan memberikan arahan dan wawasan yang luas yang mereka punya untuk mereka tularkan kepada anaknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berasal dari kata didik yang berarti mengajar. Sehingga pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkatan atau jenjang

yang telah ditempuh oleh seseorang dalam pendidikan formalnya, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun Perguruan Tinggi (PT).

Berdasarkan pernyataan di atas maka tingkat pendidikan Ibu adalah latar belakang tingkatan atau jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua khususnya ibu. Tingkat pendidikan Ibu yang dimaksud adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh seorang Ibu, apakah itu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas.

## **B. Kemampuan Membaca**

### **1. Pengertian kemampuan**

Setiap kegiatan pastilah memerlukan yang namanya suatu kemampuan. Kemampuan dijadikan sebagai dasar dalam melakukan sesuatu. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007: 742), kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto (2007: 423), kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai sesuatu yang sedang dihadapi. Dalam segala situasi yang sering



dihadapi di kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu itu dengan baik dan benar, agar mendapatkan tujuan yang telah direncanakan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan membaca sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seseorang karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik sudah dapat dipastikan prestasi yang diraihinya pasti bagus. Dengan kemampuan membaca yang dimiliki siswa, maka siswa tersebut akan dengan mudah menguasai setiap materi yang diajarkan di kelas.

## **2. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu dari 4 keterampilan berbahasa. pengertian membaca sangat beraneka ragam seperti yang telah dikemukakan oleh para pakar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 2005: 83) membaca memiliki makna melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati).

Banyak ahli memberikan pandangan tentang membaca. A.S. Broto (Mulyono, 2003: 201), mengemukakan membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi juga memahami isi bahasa tulisan. Frank Smith (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2007: 21), mendefinisikan

membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

Sedangkan Klein, dkk (Farida Rahim, 2008: 3), mengemukakan definisi membaca mencakup 1) membaca merupakan proses, 2) membaca adalah strategis, 3) membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. HG. Tarigan (1985: 7), mengemukakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Menurut Sabarti Akhadiah (1991: 22), menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Berikutnya Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiah, 1991: 22), menyatakan bahwa membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antar sejumlah

kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Kridalaksana (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 32), menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Anderson, dkk, 1985 (Sabarti Akhadiah, 1991: 23-24) mengemukakan lima ciri membaca:

- a) membaca merupakan proses konstruktif, tak ada satu tulisanpun yang dapat dipahamitanpa bantuan latar belakang pengetahuan dan pengalaman membaca,
- b) membaca harus lancar, kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenali kata-kata, artinya pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya,
- c) membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat, pembaca yang terampil dengan sendirinya akan menyesuaikan strategi membaca dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan membacanya,
- d) membaca memerlukan motivasi, motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam belajar membaca, dan
- e) membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan, keterampilan itu tidak diperoleh secara mendadak atau dalam waktu singkat dan untuk selamanya, keterampilan diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap, dalam waktu yang panjang secara terus menerus.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk memahami dan mengenal huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat untuk memperoleh suatu informasi dari penulis kepada pembaca melalui tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk mendapatkan berbagai informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

### **3. Pengertian Kemampuan Membaca**

Menurut Lerner (Mulyono Abdurrahman, 2003: 200), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Menurut Mercer (Mulyono Abdurrahman 2003: 200), “kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan menemukan kebutuhan emosional”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

#### **4. Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri.

HG. Tarigan (1985: 9), menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sabarti Akhadiah (1991: 25), menyatakan bahwa tujuan membaca sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum tujuan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Salah satu tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi.  
Tujuan ini mungkin berkait dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- b. Ada orang-orang yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena minat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri siswa.
- c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya saja pada saat itu ia merasa jenuh, sedih,

bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan submilasi atau penyalur yang positif.

- d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film dan bertamasya.
- e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya untuk sekedar merintang waktu.
- f. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estesis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Menurut Blanton dkk, dan Irwin (Farida Rahim, 2008:11), menyatakan tujuan membaca mencakup:

- a) kesenangan,
- b) menyempurnakan membaca menyaring,
- c) menggunakan strategi tertentu,
- d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks,

## **5. Proses membaca**

Proses adalah sesuatu yang harus dilewati sebelum mencapai tujuan. Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk. (Hairuddin, 2008: 3-23), proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Anak-anak membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

Kegiatan dalam menginterpretasikan suatu bacaan antara satu orang atau lebih mungkin saja tidak sama. Walaupun membaca teks yang sama, mungkin mereka memberikan makna yang berbeda. Aspek urutan dalam membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dilakukan sejak dini. Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberiakan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan



membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca.

Aspek kesembilan adalah aspek pemberian gagasan. aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dengan teks.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses membaca memiliki beberapa aspek misalnya: sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, gagasan. Dengan proses tersebut maka akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan membaca.

## **6. Jenis - Jenis Membaca**

Menurut HG. Tarigan (1985: 14), jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

## 7. Metode Pengajaran Membaca

Menurut Depdikbud (Djauzak Ahmad, dkk. 1996: 23), petunjuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas I dan kelas II, dikemukakan bahwa langkah-langkah mengajar membaca sebagai berikut. Pengajaran membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku.

### a. Membaca tanpa buku

Kegiatan ini memakan waktu 8 sampai 10 minggu. Langkah-langkah pengajaran pemulaan tanpa buku adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukan gambar yang berisi cerita,
- 2) guru menceritakan isi gambar,
- 3) Siswa disuruh kembali menceritakan isi gambar,
- 4) Menulis kata yang terdapat dalam cerita dalam rangka mengenalkan huruf dan cara membacanya,
- 5) Gambar sudah tidak digunakan. Sebagai gantinya, guru membuat cerita sederhana dan menuliskannya di papan tulis. Cara yang ditempuh:
  - a) mengenal kata dalam kalimat
  - b) mengenal suku kata dalam kata
  - c) mengenal huruf dalam suku kata
  - d) merangkai huruf menjadi suku kata
  - e) merangkai suku kata menjadi kata

### b. Membaca dengan buku

Pengajaran membaca dengan menggunakan buku dilakukan setelah anak mengenal huruf. Cara yang ditempuh adalah sebagai berikut:

### Membaca buku pelajaran

- 1) membagi buku atau menyuruh anak mengeluarkan buku yang dibawanya,
- 2) memperkenalkan buku, warna, jilid, isi, tulisan, dsb,
- 3) memberi petunjuk bagaimana cara membuka buku,
- 4) menjelaskan angka dalam nomor halaman
- 5) memusatkan perhatian anak pada halaman yang akan dipelajari,
- 6) menceritakan gambar yang terdapat pada halaman tersebut,
- 7) mengajak anak membaca kalimat dengan intonasi yang tepat.

Rubin (Farida Rahim, 2008: 22), mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

#### a. Peningkatan Ucapan

Kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan murid mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan berbagai bunyi tertentu akan menghadapi kesulitan dalam membaca. untuk itu guru perlu mengidentifikasi bunyi-bunyi mana yang sulit diucapkan anak dan bunyi tersebut perlu dilatih secara terpisah.

#### b. Kesadaran Fonemik (bunyi)

Kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna. dalam kegiatan ini diharapkan anak telah dapat mengenal bunyi-bunyi yang membangun suatu kata. Secara keseluruhan kemampuan anak diajarkan dalam kesadaran fonemik meliputi:

- 1) perbedaan bunyi
- 2) perbedaan huruf
- 3) kosonan awal an akhir, klaster awal dan akhir, konsonan yang dilambangkan dua huruf
- 4) vokal dan diftong
- 5) huruf-huruf tertentu dan bunyinya
- 6) suku kata

c. hubungan antara bunyi-huruf

Pengetahuan tentang hubungan bunyi-huruf merupakan prasarat untuk dapat membaca. jika anak mengalami kesulitan dalam hal hubungan antara bunyi-huruf, guru perlu mengajarkan hubungan bunyi-huruf secara terpisah.

d. membedakan bunyi-bunyi

Kemampuan membedakan bunyi-bunyi bahasa merupakan hal penting dalam memperoleh bahasa, khususnya membaca. Kemampuan membedakan bunyi baru dapat dikuasai anak secara sempurna pada usia sekitar 8 tahun.

e. Kemampuan Mengingat

Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda. Kemampuan ini lebih erat kaitannya dengan kemampuan menyimak, tetapi besar pengaruhnya dalam kegiatan membaca.

f. Membedakan Huruf

Kemampuan membedakan gambar adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi), termasuk angka. Jika

anak masih kesulitan dalam membedakan huruf, maka dia belum siap dalam membaca. Dengan menggunakan kartu huruf (atau media yang lain), kesulitan anak mengenal huruf dapat diatasi.

g. Orientasi Dari Kiri Ke Kanan

Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam Bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri ke kanan. Hasil penelitian Rubin (Farida Rahim, 2008: 22), menunjukan bahwa anak-anak “kidal” berkecenderungan memiliki orientasi dari kanan ke kiri. Dalam kegiatan membaca pun mereka berorientasi dari kanan ke kiri. Anak kidal perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam menanamkan kesadaran kegiatan membaca (dan menulis) dimulai dari kiri ke kanan.

h. Keterampilan Pemahaman

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga memiliki kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya juga merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu anak sampai lancar dalam membaca.

i. Penguasaan Kosakata

Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan, dan menghubungkannya lewat makna.

## **8. Tahap – Tahap Membaca**

Menurut Finocchiaro and Bonomo (Tarigan, 1985: 18), membaca dapat digolongkan menjadi 5 tahap seperti dibawah ini:

### **a. Tahap Pertama**

Membaca bahan yang telah dipelajari mengucapkan dengan baik atau bahan yang mungkin telah diingat. Bahan-bahan tersebut mungkin berupa percakapan, nyanyian, serangkain kalimat tindakan ataupun cerita sederhana mengenai hal-hal yang telah dialami. Dalam tahap ini perlu bimbingan untuk mengembangkan atau meningkatkan responsif-responsif visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan dilihat pada gambaran cetakan. Selain itu harus benar-benar memahami bahwa kata-kata tertulis itu mewakili atau menggabungkan bunyi-bunyi.

### **b. Tahap Kedua**

Menyusun kata-kata serta strukrur-struktur dari bahasa asing yang telah diketahui menjadi bahan dialog atau paragraf yang beraneka ragam. Pada tahap ini perlu bimbingan dalam membaca bahan yang baru disusun.

### **c. Tahap Ketiga**

Membaca bahan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing atau belum biasa. Beberapa percobaan informal telah menunjukan bahwa pembaca mengalami sedikit kesulitan, bahkan tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi

sebuah kata baru yang diselipkan di antara tiga puluh kata biasa.

Pada tahap ini pembaca acapkali teks-teks tata bahasa berisi paragraf-paragraf atau pilihan-pilihan yang sesuai buat bacaan.

d. Tahap Keempat

Pada tahap ini, beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai bahan bacaan.

e. Tahap Kelima

Pada tahap ini seluruh dunia buku terbuka, dalam pengertian bahan bacaan tidak dibatasi.

Kemampuan membaca sangat berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa. Kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap penerimaan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa dengan kemampuan membaca yang rendah atau kurang baik dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan.

Kemampuan membaca merupakan dasar dari kemampuan yang lainnya, seperti berhitung, menghafal, berbicara, menulis. Kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh siswa di kelas rendah karena, kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula,

oleh karena itu untuk menyeragamkan kemampuan membaca siswa maka perlu ada perhatian khusus dalam meningkatkan kegemaran siswa dalam membaca.

### **C. Karakteristik Siswa SD**

#### **1. Tahap Perkembangan Anak SD**

Jean Piaget (Sugihartono, dkk., 2007: 109) mengemukakan bahwa tahap perkembangan individu melalui empat stadium antara lain sebagai berikut:

a. Sensorimotorik (0-2 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah belajar melalui perasaan, belajar melalui refleksi dan memanipulasi bahan.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah ide berdasarkan persepsinya, hanya dapat memfokuskan pada satu variabel atau satu waktu, dan menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas.

c. Operasional Konkret (7-11 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah ide berdasarkan pemikiran dan membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.

d. Operasional Formal (12-15 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan anak pada tahap ini adalah berpikir secara konseptual dan berpikir hipotesis.



Berdasarkan tahap perkembangan individu menurut Piaget diatas, anak SD termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak lebih memahami sesuatu apabila anak terlibat langsung dalam pemerolehan pengetahuan dan pada benda-benda yang bersifat konkret. Sehingga dalam pembelajaran anak SD, akan lebih mudah memahami apabila siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan menggunakan media pembelajaran yang konkret.

## **2. Perkembangan Bahasa Anak**

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 8), menyebutkan macam-macam perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan pragmatik, perkembangan semantik dan proses kognitif, perkembangan morfologis dan sintaktik, perkembangan fonologis, serta perkembangan membaca dan menulis.

### **a. Perkembangan Pragmatik**

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam bidang pertumbuhan bahasa pada periode usia sekolah. Pada usia prasekolah anak belum memiliki keterampilan bercerita secara sistematis.

Selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum, anak kurang dapat menerima pandangan orang lain. Apabila anak telah memperoleh struktur bahasa yang lebih

banyak, anak lebih dapat berkonsentrasi pada pendengar. Kemampuan menerima pandangan orang lain ini memungkinkan pembicara atau pendengar menggunakan atau memahami kata “di sini” dan “di sana” dengan tepat.

b. Perkembangan Semantik dan Proses Kognitif

Selama periode usia sekolah dan sampai dewasa, setiap individu meningkatkan jumlah kosakata dan makna khas istilah. Secara teratur individu mempelajari makna lewat konteks tertentu. Dalam proses tersebut individu menyusun kembali aspek-aspek kebahasaan yang dikuasainya. Susunan baru yang dikuasai tersebut tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Sebagai dampaknya ialah adanya perkembangan penggunaan bahas figuratif atau kreativitas berbahasa yang cukup pesat. Owens (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996: 12), menyatakan bahwa keseluruhan perkembangan semantik yang mulai pada tahun-tahun awal sekolah dasar ini dapat dihubungkan dengan keseluruhan proses kognitif.

c. Perkembangan Morfologis dan Sintaktik

Perkembangan bahasa pada periode usia sekolah mencakup perkembangan secara serentak (simultan) bentuk-bentuk sintaktik yang telah ada dan pemerolehan bentuk-bentuk baru. Anak memperluas kalimat dengan menggunakan frase nomina dan frase verba. Fungsi-fungsi kata gabung dan kata ganti juga diperluas.

Tambahan struktur yang dikuasai termasuk juga bentuk pasif. Anak-anak mempelajari bentuk morfem mula-mula bersifat hafalan.

d. Perkembangan Fonologis

Pada awal usia sekolah anak-anak sudah dapat mengucapkan semua bunyi bahasa. Namun, bunyi-bunyi tertentu terutama yang berupa klaster masih sulit bagi anak untuk mengucapkannya. Hasil penelitian Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 18), menunjukkan bahwa beberapa anak kelas dua dan tiga melakukan kesalahan pengucapan: f diucapkan /p/, sy diucapkan /s/, dan ks diucapkan /k/.

Kompetensi fonemik tampak jelas dalam kemampuan anak mengenal irama. Pada usia prasekolah anak-anak menjadi sensitif terhadap pola fonetik dan sering membuat irama kata-kata dengan mengganti suatu bunyi atau suku kata, sehingga mengucapkan: dag, dig, dug atau ini ani, ini ima. Proses ini berlangsung secara spontan dan otomatis sebagai permainan kata, kemudian sesudah itu baru terjadi proses penggunaan kata secara terkontrol.

e. Perkembangan Membaca dan Menulis

1) Perkembangan Membaca

Ada beberapa fase dalam perkembangan membaca. Dalam fase pramembaca, yang terjadi sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya, sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Kebanyakan anak dapat mengenal nama

mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan misalnya tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.

Pada fase ke-1, yaitu sampai dengan kira-kira kelas dua, anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Supaya dapat membaca, anak perlu mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, terbebas dari kesalahan membaca. Untuk itu anak dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan. Pada umur 7 atau 8 kebanyakan anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata dan kata yang diperlukan untuk dapat membaca.

Pada fase ke-2, kira-kira ketika berada pada kelas tiga dan empat, anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteksnya. Pada fase ke-3, dari kelas empat sampai dengan kelas dua SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman. Pada fase ke-4, yakni akhir SMP sampai dengan SMA, remaja menggunakan keterampilan tingkat tinggi misalnya inferensi (penyimpulan) dan pengenalan pandangan penulis untuk meningkatkan pemahaman. Akhirnya pada fase ke-

5, tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, atau orang dewasa dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya dan menanggapi secara kritis materi bacaan, Owens (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih 1996: 20-21).

## 2) Perkembangan Menulis

Mula-mula anak sekolah menulis, meskipun anak tidak mengetahui nama-nama huruf. Kata-kata yang ditulis olehnya merupakan kata-kata yang dikenalnya dengan baik, misalnya namanya sendiri menolong anak untuk belajar bahwa huruf yang berbeda melambangkan bunyi-bunyi yang berbeda.

Anak mulai menggunakan aturan dalam menulis dengan mencocokkan bunyi dan tulisan. Bunyi-bunyi dalam nama huruf dicocokkan dengan bunyi-bunyi yang didengarnya. Pada mulanya anak hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap kata, huruf-huruf lain dalam setiap kata kurang mendapat perhatian. Hal ini sama dengan tahap awal dalam membaca, anak juga hanya memperhatikan huruf pertama. Berdasarkan hal ini apabila anak-anak dihadapkan pada setiap awal kata pertama setiap paragraf, apalagi menggunakan warna-warna yang mencolok, anak akan lebih mudah mengenal perbedaan huruf yang satu dan lainnya.

Berdasarkan macam-macam perkembangan bahasa yang dijelaskan di atas, perkembangan membaca berlangsung dalam beberapa fase: fase ke-1, memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana;

fase ke-2, dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahui; fase ke-3 tekanan membaca pada pemahaman; fase ke-4, dapat menyimpulkan dan mengenal pandangan penulis; dan fase ke-5, dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dan menanggapi materi bacaan secara kritis.

#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca**

Kemampuan membaca, seperti juga kegiatan membaca, merupakan suatu kemampuan yang kompleks, artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang mempengaruhinya. Sabarti Akhadiah (1991: 25-27), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah sebagai berikut:

##### **1. Motivasi**

Motivasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu yang bersumber pada membaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yaitu yang sumbernya di luar membaca itu. Perlu diketahui bahwa faktor motivasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan lain-lain.

##### **2. Lingkungan keluarga**

Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Orang tua akan lebih

memperhatikan kebutuhan anak-anaknya dalam membaca, agar anak memiliki prestasi yang tinggi.

### 3. Bahan bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan seleranya untuk membacanya. Sehubungan dengan membaca ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Topik,
- 2) Keterbacaan bahan

Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2008: 16), ialah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis.

#### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologi, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuannya belajar membaca anak. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak (Lamb dan Arnold, 1976).

## **2. Faktor Intelektual**

Menurut Heinz Intelligensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat Page dkk, (Farida Rahim, 2008: 17). Wechster (Farida Rahim, 2008: 17), mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, pikiran rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Inteligensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.



### **3. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

#### **1) Latar Belakang dan Pengalaman Siswa di Rumah**

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca.

#### **2) Sosial Ekonomi Keluarga Siswa**

Faktor sosial ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi

status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

#### **4. Faktor Psikologis**

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

##### **1. Motivasi**

Menurut Eanes (Farida Rahim, 2008: 18), kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan.

Menurut Depdiknas (Farida Rahim, 2008: 18), mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain:

- 1) kebermanaknaan,
- 2) pengetahuan dan keterampilan prasyarat,
- 3) model,
- 4) komunikasi terbuka,
- 5) keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif,

- 6) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan,
- 7) keragaman pendekatan,
- 8) mengembangkan beberapa kemampuan,
- 9) melibatkan sebanyak mungkin indera.

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dalam belajar mereka dimungkinkan untuk sebanyak mungkin untuk berinteraksi dengan isi teks pelajaran. Untuk pembelajaran membaca, indera yang dominan digunakan ialah indera penglihatan dan pendengaran (membaca dan menyimak cerita yang dibacakan).

## 2. Minat

Minat membaca ialah keinginan yang kuat serta usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat diwujudkan kesediaannya untuk dapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Frymeir (Farida Rahim, 2008: 28), mendefinisikan tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor ini adalah sebagai berikut:

- 1) pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- 2) konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika info itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya,
- 3) nilai-nilai; minat siswa akan timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa,
- 4) mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka,

- 5) tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi,
- 6) kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

### 3. Kematangan Sosial, Emosi, dan Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, (3) kemampuan berkomunikasi dalam kelompok.

Anak-anak yang mudah marah, menangis, bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang mudah mengontrol emosinya, akan lebih memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya. Seorang siswa harus mempunyai pengontrol emosi pada tingkat tertentu.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dikelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuan dirinya. Siswa yang mempunyai harga diri dan percaya diri akan mencoba dan mencoba lagi apabila mengalami kegagalan.

Menurut Harris dan Sipay (Farida Rahim, 2008: 30), siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak

mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajar membaca, tetapi juga pelajaran yang lainnya.

#### **E. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Kemampuan Membaca Siswa**

Pendidikan merupakan ujung tombak dari perkembangan suatu bangsa. Ngalim Purwanto (2006: 79), mengatakan bahwa berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Siswa dengan orang tua khususnya Ibu yang berpendidikan tinggi akan memberi dampak yang baik terhadap kemampuan membacanya. Siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan oleh ibunya di rumah sehingga akan menambah wawasan mereka.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata sulit untuk mengendalikan kelahiran anak, sehingga jumlah kelahiran anak menjadi bertambah (Semaoen, Hani, Kiptiyah, 2000). Dengan bertambahnya jumlah anak yang tidak terprogram akan menimbulkan kurangnya perhatian dari orang dalam mendidik anaknya. Orang tua khususnya ibu kurang memberikan kehangatan dan persahabatan dalam keluarga, sehingga menghalangi seorang ibu untuk menolong anak dalam aktivitas membaca maupun aktivitas belajar yang lain. Hal inilah yang mengakibatkan kemampuan membaca anak kurang baik.

Ketidakterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca mengakibatkan minat membaca anak tetap rendah (Grolnick dkk, 1997). Dalam sebuah

penelitian Grolnick dkk yang berbeda dengan hasil penemuan Morrow dan Young (1997), yang menemukan bahwa kegiatan membaca bersama antara anak dan orang tuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak. Melalui program membaca bersama antara orang tua khususnya ibu dan anak, anak-anak menjadi suka mengisi waktu luangnya dengan aktivitas membaca.

Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf (2010: 150-152), mengatakan bahwa latar belakang tingkat pendidikan ibu mempengaruhi literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara tingkat pendidikan ibu dengan pencapaian literasi membaca siswa. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat dan yang bernilai bagi individu. Dari definisi ini mencakup kemampuan membaca untuk berbagai jenjang usia, termasuk untuk anak yang baru belajar membaca.

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan diimbangi dengan baiknya keadaan ekonomi mereka. Slavin (1998), menemukan ada perbedaan aktivitas orang tua dalam membimbing anak antara keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dengan status sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilan anak di sekolah. Hal ini dapat menjadikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca.

Orang tua dengan kemampuan ekonomi yang baik akan membiasakan mereka untuk berbelanja buku, ini dapat berakibat baik bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca lewat kegiatan gemar membaca buku-

buku. Orang tua akan lebih memfasilitasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan membelikan mereka buku-buku yang bagus dan menarik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua khususnya Ibu berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah membimbing anaknya untuk belajar di rumah. Orang tua khususnya ibu yang senang membaca akan menjadi contoh bagi anaknya dalam belajar membaca, anak akan lebih suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, karena keduanya sangat berhubungan erat satu sama lainnya. Orang tua khususnya ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan suka membiasakan anaknya untuk membeli buku. Menurut sebagian orang buku adalah sumber ilmu yang patut kita pelajari dengan baik, dengan buku kita akan mendapatkan banyak informasi dan pesan berharga.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menuntut masyarakat gemar akan membaca. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak akan terlepas dari aktivitas membaca. Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan

membaca akan memberikan banyak pengetahuan baru yang belum diketahuinya.

Kemampuan membaca anak usia dini belum berkembang secara sendirinya masih memerlukan orang tua khususnya ibu sebagai pembimbing mereka dalam menggali kemampuan membacanya. Di lingkungan sekolah anak akan mengenal mata pelajaran Bahasa Indonesia, lewat mata pelajaran ini kemampuan anak dalam membaca akan tergalih dengan baik lewat bimbingan dari guru.

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pendidikan anak tidak sepenuhnya berada ditangan guru, melainkan peran dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa. Pada masa ini perubahan terjadi dalam hal anak berfikir tentang kata-kata.

Anak berusia tujuh sampai delapan tahun sebagian besar mereka mendapatkan pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang kompeten. Pengetahuan ini mereka dapatkan di lingkungan sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak mendapatkan pengetahuan ini dari lingkungan keluarga, yaitu dari orang tuanya sendiri.

Melalui proses pendidikan yang pernah dijalannya orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki wacana pengetahuan, keterampilan yang luas dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai



permasalahan yang dihadapi oleh anak, baik itu yang berkaitan dengan pergaulan anak ataupun pelajaran di sekolah. Seorang ibu yang selalu membiasakan dirinya membaca di depan anaknya maka akan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam menumbuhkan kegemarannya dalam membaca.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada kerangka pikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“ Adakah pengaruh signifikan pada tingkat pendidikan Ibu terhadap kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD se Gugus II Pengasih Kulon Progo, Yogyakarta “.